

PERAN PENGETAHUAN TERHADAP DAMPAK STIGMATISASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN MANAJEMEN RISIKO PADA BENCANA PANDEMI COVID-19

Intan Wulan Sari¹, Hilma Erliana², Luthfi Luthfi^{3*}

¹Instalasi dan Pemeliharaan Jaringan Listrik, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

²Konstruksi Pondasi, Beton, dan Pengaspasan Jalan, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

³Teknologi Pengelasan Logam, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

Komplek STTU, Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Meureubo, Aceh Barat

* Corresponding Author: luthfi@aknacehbarat.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 16, 2023

Revised November 25, 2023

Accepted December 2, 2023

Available online December 5, 2023

Kata Kunci:

Covid-19, Stigmatisasi, manajemen risiko

Keywords:

Covid-19, Stigmatization, risk management

ABSTRAK

Keberadaan COVID-19 sebagai suatu penyakit baru, mengakibatkan kurangnya informasi sehingga menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada masyarakat sampai berujung pada munculnya dampak stigmatisasi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap dampak stigmatisasi COVID-19, serta strategi manajemen risikonya. Tingkat pengetahuan masyarakat dan dampak stigma terhadap COVID-19 diukur dengan menggunakan instrument survey kuisioner, untuk menganalisa strategi manajemen risiko yang akan diambil digunakan analisis SWOT. Penentuan responden dengan cara non probability sampling. Adapun hasil yang didapat variabel Strength 87,06% berada di skala interval sangat setuju, pada variabel

Weakness 78,55% berada dalam skala interval setuju, variabel Opportunity 85,88% dalam skala interval sangat setuju, dan variabel Threat 69,06% dalam skala interval setuju. Berdasarkan analisa SWOT didapatkan 4 strategi yang dapat mengurangi dampak stigmatisasi yaitu, 1). meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya di lingkungan sekolah untuk dapat berpartisipasi dalam mengurangi angka risiko terjadinya stigmatisasi, 2) membuat konten-konten penyuluhan tidak hanya pencegahan, tetapi juga media penyebaran dan penanganan COVID, baik berupa tulisan maupun video dalam bentuk multimedia online, 3). mensosialisasikan kepada masyarakat dilingkungan sekolah bahwa upaya pencegahan, dukungan dan kepedulian terhadap penderita COVID akan memberikan keterbukaan informasi, 4) mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi dan keterampilan social sehingga membantu mereka mengatasi tekanan dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sosial yang mungkin menimbulkan stigma. 5) membuat rencana kontijensi dan rencana aksi penanggulangan bencana di tingkat daerah dan gampong sebagai upaya penanganan COVID 19 dengan melibatkan perangkat gampong dan masyarakat.

ABSTRACT

This research explores the impact of COVID-19 on stigmatization within the community, attributing it to a lack of information about the disease. The objective is to investigate the correlation between knowledge levels and the extent of COVID-19 stigmatization, while also identifying risk management strategies. The study employs a questionnaire survey instrument to assess public knowledge and stigma's impact, and SWOT analysis to analyze risk management strategies. Non-

probability sampling is used to select respondents. Results reveal that 87.06% strongly agree on the Strength variable, 78.55% agree on the Weakness variable, 85.88% strongly agree on the Opportunity variable, and 69.06% agree on the Threat variable. Based on SWOT analysis, four strategies emerge to mitigate stigmatization's impact: 1. Enhance Public Knowledge and Awareness: Focus on schools to actively involve students in reducing stigma. 2. Create Educational Content: Develop preventive and informative content through various mediums like online multimedia to disseminate information about COVID-19. 3. Socialize Prevention Efforts: Communicate to the school community that supporting and caring for COVID-19 sufferers contributes to reducing stigma. 4. Emotional and Social Skills Training: Train students to manage emotions and develop social skills, fostering confidence in handling situations that may lead to stigma. 5. Contingency and Disaster Management Plans: Develop plans at regional and community levels, involving local officials and residents, to address COVID-19 through comprehensive disaster management. In summary, the study recommends these strategies to alleviate the impact of COVID-19 stigmatization, emphasizing the importance of education, communication, and proactive community involvement.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by PT Metrum Karya Mandiri.



PENDAHULUAN

COVID 19 merupakan penyakit yang di akibatkan oleh virus Sars-CoV2. Awal ditemukannya kasus COVID 19 adalah di Kota Wuhan yang merupakan Ibukota dari Provinsi Hubei, Cina Provinsi Hubei. Penyebarannya yang begitu cepat hingga melewati benua dan negara-negara lainnya membuat Penyakit COVID 19 ini ditetapkan menjadi status Pandemi oleh WHO. Keberadaan COVID 19 sebagai suatu penyakit baru, membuat penelitian-penelitian terkait penyakit ini belum banyak diketahui. Hal ini membuat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit ini juga menjadi terbatas. Pengetahuan yang terbatas inilah yang pada akhirnya menimbulkan kecemasan dan ketakutan bagi masyarakat di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Kecemasan dan ketakutan akan Covid 19 ini akhirnya akan menimbulkan stigma sosial pada masyarakat (Centers for Disease Control and Prevention, 2020). Stigma kerap muncul pada orang-orang yang menderita suatu penyakit yang spesifik, bahkan tak jarang stigma juga berujung pada pendiskrimanian.

Corrigan & Watson, 2002 dalam (Arboleda-Florez, 2002) menjelaskan bahwa 3 konsep dalam memahami stigma, 1. stereotypes, yang didefinisikan sebagai hal positif, akan tetapi lebih mengarah kepada pengetahuan negatif tentang tatanan sosial yang kemudian membentuk sikap kita; 2. prasangka, yaitu respon kognitif dan afektif yang muncul ketika seseorang atau kelompok menganut stereotip negatif, dan 3. diskriminasi yaitu reaksi perilaku ketika muncul reaksi prasangka. Stigma awalnya muncul dari stereotype atau pelabelan yang bersifat negatif pada seseorang atau kelompok yang salah satunya bisa disebabkan oleh penyakit menular, atau dapat juga timbul akibat

ketidaktahuan terhadap pengetahuan yang sebenarnya tentang suatu penyakit, yang seiring kemudian muncul prasangka negatif, hingga menjurus kepada pendiskriminasian.

Dalam beberapa studi terkait stigma dan diskriminasi sebagai dampak stigma, yang paling sering menjadi objek penelitian dalam pengukuran dampak stigma adalah orang-orang yang memiliki penyakit HIV AIDS dan penyakit kejiwaan. Menurut (Svensson et al., 2011) dalam (Pierce, 2012) menyatakan bahwa pendiskriminasian seringkali memaksa para penderita penyakit kejiwaan untuk menyembunyikan penyakitnya dan mengakibatkan mereka menghindari pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa efek negatif dari stigma termasuk membatasi akses penderita untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan kesempatan mendapatkan pengobatan dari psikiatris, dan menunda pengobatan.

Dalam perjalanannya pandemi COVID 19 telah banyak memakan korban di berbagai negara. Sampai saat ini per tanggal 27 Januari 2020, tercatat sebanyak 100.989.348 orang dengan kasus positif COVID 19 dengan jumlah kematian sebanyak 2.171.104 orang di dunia, sementara untuk Indonesia tercatat sebanyak 1,024,298 orang dengan kasus positif dengan jumlah kematian sebanyak 28.855 orang (Worldometer, 2020). Tak terkecuali di Provinsi Aceh juga menjadi daerah sebaran kasus COVID 19 dengan total kasus positif sebanyak 9163 orang, dengan rincian 7760 orang sembuh, 1029 orang dirawat, dan 374 orang meninggal dunia (covid19.acehprov.go.id, n.d.). Pada kasus COVID 19 di Indonesia, tidak hanya orang dengan positif COVID 19 yang dipantau, tetapi juga orang dengan status ODP atau Orang Dalam Pantauan, dan PDP yaitu Pasien Dalam Pemantauan. ODP adalah orang yang memiliki gejala ringan dari virus corona, seperti batuk, sakit tenggorokan dan demam, tetapi tidak memiliki kontak erat dengan penderita positif COVID 19. PDP adalah orang dengan gejala virus corona dan telah dilakukan observasi hingga didapatkan diagnosa terganggunya saluran nafas bawah, serta memiliki kontak yang erat dengan penderita positif Covid 19 (Lauber, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap dampak stigmatisasi COVID-19, serta strategi manajemen risikonya. Tingkat pengetahuan masyarakat khususnya terhadap sekolah yang pernah mengalami pembelajaran jarak jauh (*online*) dan dampak stigma terhadap COVID-19 yang diukur dengan menggunakan instrument survey kuisioner, untuk menganalisa strategi manajemen risiko yang akan diambil digunakan analisis SWOT. Penentuan responden dengan cara *non probability sampling*. Kuisioner pada penelitian ini bersifat tertutup, kuisioner terbagi menjadi 23 pertanyaan yang di bagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertanyaan disusun berdasarkan

variabel SWOT. Hasil survey di analisa dengan metode skoring untuk dilihat hubungan antara pengetahuan hingga terbentuknya dampak stigmatisasi pada COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Variabel

Untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan stigmatisasi yang terbentuk sebagai dampak dari COVID-19, dibutuhkan pengumpulan data-data yang terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner , dengan metode *sampling data, non probability sampling*.

Penghitungan hasil kuesioner menggunakan metode Skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk menghitung persepsi, opini atau pendapat responden terhadap sebuah peristiwa berdasarkan pernyataan yang telah ditetapkan (Harpe, 2015; Hartley, 2014). Pengolahan Data Bagian pengolahan data ini diambil dari hasil responden sebanyak 136 responden dengan dibagikan kuesioner secara *online* dengan menggunakan *google form*.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Skala

Skala Jawaban	Nilai Skala
STS	1
TS	2
KS	3
S	4
SS	5

Keterangan:

STS = Sangat Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju

KS = Kurang Setuju

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

Interpretasi Skor Perhitungan

Y = skala tertinggi likert x jumlah responden

X = skala terendah likert x jumlah responden

Rumus Index % = $\text{Total Skor} / Y \times 100$

Setelah mengetahui nilai Y, maka selanjutnya perhitungan menggunakan rumus index untuk mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen supaya mengetahui penilaian dengan metode mencari Interval skor persen (I). Rumus index dijabarkan pada setiap bagian pernyataan kuesioner (Rahardja et al., 2018).

Rumus Interval

$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$

Berikut adalah kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval

- a. Angka 0% - 19,99% = Sangat Tidak Setuju
- b. Angka 20% - 39,99% = Tidak Setuju
- c. Angka 40% - 59,99% = Kurang Setuju
- d. Angka 60% - 79,99% = Setuju
- e. Angka 80% - 100% = Sangat Setuju

Menguji instrumen penelitian dalam proses analisis data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas yaitu pengujian untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat mengukur variabel yang ada untuk menilai kemampuan instrumen. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menilai kehandalan, tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen.

Terdapat 23 pernyataan dengan tiap pernyataan diisi oleh 136 responden. Adapun pertanyaan yang dibagikan kepada responden dibagi menjadi 4 variabel dalam mengukur pengaruh pengetahuan covid 19 pada masyarakat dan hubungannya dengan stigmatisasi sebagai dampak dari wabah pandemi covid 19. Variabel ini terdiri dari bagian pertama mengenai variabel *Threat* (Info dasar virus corona terkait COVID 19) 5 pertanyaan, *Opportunity* (Dampak Positif) 6 pertanyaan, *weakness* (stigmatisasi) 7 pertanyaan dan *strength* (Cara pencegahan) 5 pertanyaan.

Analisis SWOT

Menurut (Gürel, 2017) Analisis SWOT adalah suatu pedoman yang digunakan untuk perencanaan strategi dalam suatu organisasi. Analisis SWOT dapat digunakan secara efektif untuk mengevaluasi suatu organisasi dalam merencanakan suatu rencana proyek atau kegiatan bisnis. Jenis analisis ini terdiri atas 2 faktor: Internal dan Eksternal.

Faktor Internal merupakan karakteristik dari organisasi tersebut, yang meliputi kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*); Faktor Eksternal merupakan keadaan lingkungan yang dapat memberikan keuntungan bagi organisasi tersebut ataupun permasalahan yang sedang atau akan terjadi di masa mendatang, yang meliputi peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). (Rangkuti, 1998) mengungkapkan bahwa analisis SWOT ini terbagi atas 4 (empat) komponen dasar yaitu: Kuadran I, Kuadran II, Kuadran III, dan Kuadran IV.

Gambar 1. Komponen Analisis SWOT



Adapun hasil rekapitulasi kuesioner pada 136 responden yaitu sebagai berikut:

Gambar 2. Komponen Analisis SWOT

No	Pertanyaan	STS	TS	KS	
Faktor Strategis Internal					
Variabel Strength (Cara Pencegahan)					
1	Dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat, rajin mencuci tangan, memakai masker, dan berdiam diri dirumah dapat mengurangi angka penularan virus corona	1	2	1	6
2	Setelah beraktifitas diluar rumah segera mengganti baju, mencuci tangan, dan mandi untuk menghilangkan virus corona yang mungkin menempel di badan	1	1	5	6
3	Mencuci tangan sebelum menyentuh wajah dapat mencegah masuknya virus corona ke dalam tubuh	1	2	6	6
4	Pada saat di luar rumah gunakan masker, sering mencuci tangan, dan menjaga jarak 1 meter untuk mencegah penularan virus corona	1	0	4	6
5	Karantina mandiri dapat dilakukan dirumah dengan cara, berada di ruangan yang terpisah dengan anggota keluarga yang lain selama masa karantina, dan tidak menggunakan peralatan makan yang sama dengan anggota keluarga yang lain.	1	7	1	7
6	Membersihkan permukaan benda-benda disekitar yang sering tersentuh oleh tangan dengan menggunakan disinfektan dapat menghilangkan virus corona	4	0	5	8
Variabel Weakness (dampak stigmatisasi)					
No	Pertanyaan	STS	TS	KS	
1	Penderita COVID 19 dengan gejala ataupun tanpa gejala harus diasingkan karena akan membuat suatu daerah menjadi zona merah	6	14	28	6
2	Tenaga kesehatan dan orang-orang yang memiliki kontak dengan penderita COVID 19 memiliki potensi besar untuk menyebarkan virus corona sehingga harus di pisahkan dari masyarakat	12	23	23	6
3	Jenazah penderita covid harus dimakamkan di tempat yang jauh dari penduduk karena dikhawatirkan dapat menyebarkan virus corona kepada penduduk disekitarnya	14	36	49	3
4	Dukungan dari orang-orang sekitar, akan mempercepat proses penyembuhan penderita	1	0	1	5

Berdasarkan hasil kuisisioner di dapat persentase perhitungan index dari masing-masing variabel pada kuisisioner. Pada variabel Strength persentasenya sebesar 87,08 % berada dalam skala interval sangat setuju. Variabel weakness yaitu persentasenya sebesar 78,55 % berada dalam skala interval setuju. Pada variabel Opportunity persentasenya sebesar 85,88 % berada dalam skala interval sangat setuju. Variabel Threat persentasenya sebesar 69,06 % berada dalam skala interval setuju.

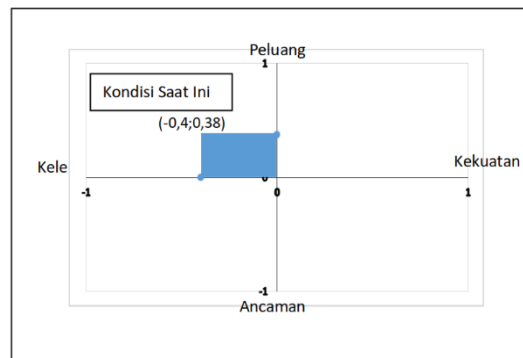
Analisis Risiko Berdasarkan SWOT

Berdasarkan nilai bobot pada analisis SWOT, diperoleh skor kekuatan (S) adalah 3 sedangkan skor kelemahan (W) adalah -3,4. Sehingga bila S-W merupakan sumbu X, maka

nilai yang didapat adalah -0,4. Untuk skor peluang (O) adalah 3,38 sedangkan skor ancaman (T) adalah -3. Sehingga apabila O-T adalah sumbu Y nilai yang didapat adalah 0,38.

Nilai yang diperoleh ini menjelaskan bahwa posisi tingkat pengetahuan pada masyarakat mengenai covid-19 berada dalam kondisi lemah (-0,4), namun memiliki peluang untuk keadaan yang lebih baik (0,38). Apabila diaplikasikan dalam kuadran analisis SWOT kondisi saat ini berada pada kuadran III.

Gambar 3. Kuadran Analisis SWOT



Berdasarkan identifikasi variabel internal dan eksternal di atas, maka dapat disusun matriks SWOT. Matriks SWOT menghasilkan 4 (empat) kemungkinan alternatif strategi yang sesuai dengan potensi serta kondisi lingkungan. Hasil interaksi IFAS – EFAS yang sesuai untuk kondisi saat ini adalah Weakness – Opportunity (W-O).

Internal Factor Analysis Summary (IFAS)	Strength Masyarakat mengetahui penerapan pola hidup sehat dan bersih serta menerapkan protokol pencegahan dapat menurunkan angka penularan	Weakness 1. Masyarakat masih menganggap penderita covid harus diasingkan karena menjadi penyebab daerah menjadi zona merah 2. Masyarakat menganggap tenaga medis dan penderita COVID-19 sebagai sumber penyebaran virus sehingga harus diasingkan. 3. Sebagian masyarakat menganggap bahwa COVID-19 merupakan penyebaran sehingga dimakamkan di tempat yang terpencil 4. Masyarakat masih menganggap bahwa upaya pencegahan pemerintah masih kurang
Eksternal Factor Analysis Summary (EFAS)	Opportunity • Masyarakat mengetahui bahwa informasi yang benar dapat membantu pencegahan. • Masyarakat menjadi terbiasa dengan penerapan pola hidup sehat sebagai kebiasaan yang baru • Masyarakat sadar bahwa dukungan dan kepedulian terhadap sesama dapat mengurangi risiko stigmatisasi	Strategi S-O • Menginformasikan secara terbuka dan seluas-luasnya kepada masyarakat mengenai data yang terinfeksi covid, agar masyarakat dapat segera menghindari kontak langsung dengan orang-orang yang terinfeksi, sehingga dapat memutus rantai penularan covid. • Tingkatkan pemahaman masyarakat tidak hanya sebatas cara pencegahan, tetapi juga perilaku terhadap penderita COVID (S-a) • Masyarakat dapat mengimplementasikan kebiasaan penerapan pola hidup sehat dan menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari
		Strategi W-O • Meningkatkan pengetahuan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengurangi risiko terstigmatisasi. • Membuat konten penyuluhan tidak hanya pencegahan, tetapi juga penyebaran dan penanganan COVID, baik berupa tulisan maupun video dalam multimedia online. • Mensosialisasikan masyarakat bahwa pencegahan, dukungan kepedulian terhadap penderita COVID akan memberikan keterbukaan informasi • Membuat rencana kontijensi rencana aksi penanggulangan bencana di tingkat daerah sebagai penanganan COVID 19 melibatkan perangkat daerah dan masyarakat.

Dari Tabel di atas, diperoleh 11 strategi dalam 4 (empat) alternatif strategi (S-O, W-O, S-T, W-T). Berdasarkan tujuan penelitian dan mengacu pada hasil dari pembobotan analisis SWOT, maka strategi yang cocok untuk kondisi saat ini adalah:

- Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya dilingkungan sekolah untuk dapat berpartisipasi dalam mengurangi angka risiko terjadinya stigmatisasi.
- Membuat konten-konten penyuluhan tidak hanya pencegahan, tetapi juga media penyebaran dan penanganan COVID, baik berupa tulisan maupun video dalam bentuk multimedia online.
- Mensosialisasikan baik dilingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah bahwa upaya pencegahan, dukungan dan kepedulian terhadap penderita COVID akan memberikan keterbukaan informasi.
- Mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi dan keterampilan social sehingga membantu mereka mengatasi tekanan dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sosial yang mungkin menimbulkan stigma
- Membuat rencana kontijensi dan rencana aksi penanggulangan bencana di tingkat

daerah dan gampong sebagai upaya penanganan COVID 19 dengan melibatkan perangkat gampong dan masyarakat.

Evaluasi Risiko

Tujuan evaluasi risiko adalah untuk mendukung pengambilan keputusan. Evaluasi risiko melibatkan perbandingan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko yang ditetapkan untuk menentukan di mana tindakan tambahan diperlukan (ISO, 2018):

Strategi 1:

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dan siswa untuk dapat berpartisipasi dalam mengurangi angka risiko terjadinya stigmatisasi.

Banyaknya stigmatisasi yang muncul dalam masyarakat khususnya dilingkungan sekolah adalah bentuk dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap virus itu sendiri, mengingat COVID 19 merupakan penyakit baru yang belum banyak dilakukan penelitian. Hal ini juga didukung dengan banyaknya berita-berita yang tidak diketahui kebenarannya. Sehingga membuat masyarakat menjadi cemas dan ketakutan, dan terbentuknya berbagai macam stigma hingga pendiskriminasian.

Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan edukasi ke masyarakat dan lingkungan sekolah dalam bentuk sosialisasi dan himbauan hingga ke lingkungan masyarakat terkecil. Tindakan edukasi ini perlu melibatkan berbagai macam lapisan masyarakat juga, dari Gubernur, Walikota, kepala desa, hingga pemuka agama. Banyak masyarakat, khususnya masyarakat Aceh, tidak terlalu mempercayai apa yang diberitahukan oleh pemerintah, tetapi mereka pasti sangat mempercayai jika hal tersebut diberitahukan oleh pemuka agama di lingkungan tempat tinggalnya.

Dengan banyaknya sosialisasi dan himbauan yang diberikan, maka pengetahuan masyarakat pun akan bertambah dan semakin mengetahui tentang virus tersebut. Hal ini membuat kesadaran masyarakatpun meningkat, sehingga masyarakat tidak terlalu cemas dan ketakutan, dan menghilangkan stigmatisasi pada masyarakat.

Strategi 2:

Membuat konten-konten penyuluhan tidak hanya pencegahan, tetapi juga media penyebaran dan penanganan COVID, baik berupa tulisan maupun video dalam bentuk multimedia online. Merembaknya penderita Covid- 19 yang semakin hari terus semakin bertambah, dengan tidak hanya menunggu peran pemerintah dan tenaga medis dalam mengatasi masalah ini, namun masyarakat juga harus cepat tanggap dan responsive terhadap permasalahan yang sama-sama sedang kita hadapi. Dengan cara memberikan informasi yang benar tentang Covid 19 baik itu pencegahan, penyebaran dan penanganan Covid-19 mengingat sebageian masyarakat kita yang masih percaya dengan berita-berita

hoax di media sosial.

Maka dari itu sebaiknya dibuat konten kreatif dan narasi yang positif demi melawan narasi negatif yang akan menimbulkan kecemasan berlebihan pada masyarakat. Adapun isi dari konten harus dapat membuat masyarakat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan, bagaimana orang bisa berkomunikasi dengan baik dalam sebuah video, akan tetapi juga bagian dari hiburan dan menyenangkan.

Strategi 3:

Mensosialisasikan kepada masyarakat dan para siswa bahwa upaya pencegahan, dukungan dan kepedulian terhadap penderita COVID-19 sehingga akan memberikan keterbukaan informasi.

Stigmatisasi yang terbentuk pada masyarakat dan para siswa, membuat para penderita COVID-19 dan keluarganya menjadi takut dan malu untuk mengakui. Mereka cenderung menutupi, karena takut diskriminasi yang akan mereka terima. Ketidakjujuran inilah yang menyebabkan angka penularan COVID-19 menjadi semakin tinggi.

Pada kasus ini, tindakan yang harus dilakukan juga dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang upaya pencegahan yang dilakukan apabila bertemu dengan penderita COVID-19 atau keluarganya. Tindakan edukasi ini juga perlu melibatkan berbagai macam lapisan masyarakat, terutama para tenaga medis. Dengan mengetahui upaya pencegahan yang tepat, maka masyarakat tidak perlu lagi ketakutan ketika mendengar atau bertemu penderita COVID-19 atau keluarganya. Hal yang seharusnya dilakukan justru dengan memberikan dukungan dan kepedulian. Dukungan dan kepedulian tersebut bisa berupa dukungan emosional maupun dukungan instrumental.

Hal ini akan membuat masyarakat tidak lagi berfikir negatif pada penderita COVID-19 dan keluarganya. Sehingga banyaknya dukungan dan kepedulian yang diterima oleh penderita COVID-19 maupun keluarganya, akan membuat mereka semakin optimis dan bersemangat untuk menjalani proses pengobatan.

Strategi 4:

Mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi dan keterampilan social.

Pemberdayaan individu dapat membantu mereka mengatasi tekanan dan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sosial yang mungkin menimbulkan stigma

Strategi 5:

Membuat rencana kontijensi dan rencana aksi penanggulangan bencana di tingkat

daerah dan gampong sebagai upaya penanganan COVID 19 dengan melibatkan perangkat gampong dan masyarakat.

Rencana Kontinjensi merupakan dokumen yang isinya mencakup kegiatan-kegiatan yang dibuat untuk situasi terjadinya bencana, serta orang-orang yang akan berperan dalam keadaan darurat. Rencana aksi merupakan dokumen yang berisi aksi-aksi, strategi, kebijakan khusus yang harus dilakukan pada saat bencana terjadi, serta tugas-tugas dari elemen satgas bencana yang ditetapkan pada rencana kontinjensi. Dalam penyusunan Rencana Kontinjensi dan Rencana Aksi, turut melibatkan pemerintah daerah, perangkat desa, dan masyarakat.

Dalam bencana pandemi COVID-19, strategi ini sangat efektif digunakan. Dengan disusunnya Rencana Kontinjensi dan Rencana Aksi untuk bencana Pandemi COVID-19, maka penanggulangan bencana pandemi COVID-19 di tingkat daerah akan semakin kuat. Masyarakat dapat berpartisipasi, memiliki peran dan menjadi bagian dalam upaya pengawasan, pencegahan, pengurangan dan penanggulangan COVID-19, masyarakat juga mengetahui dampak yang ditimbulkan dari bencana, sehingga kepedulian masyarakat terhadap kelompok rentan akan semakin tinggi.

Sistem penanggulangan bencana berbasis masyarakat ini akan meningkatkan kesadaran di masyarakat bahwa mereka adalah elemen kapasitas dalam pengurangan risiko bencana, sehingga dengan meningkatnya kapasitas sumber daya manusia di daerah bencana, akan menurunkan angka risiko akibat bencana itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan, analisis dan evaluasi yang merujuk pada tujuan penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: 1. Nilai bobot pada analisis SWOT menunjukkan kondisi saat ini berada pada kuadran III, yang berarti bahwa keadaan saat ini memiliki peluang yang sangat besar untuk keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang meskipun tingkat pengetahuan masyarakat masih relatif rendah. 2. Hasil interaksi IFAS-EFAS yang sesuai untuk kondisi saat ini adalah berupa strategi Weakness-Opportunity (W-O). 3. Berdasarkan hasil analisis SWOT, didapatkan 4 strategi yang menjadi fokus manajemen risiko untuk pengurangan risiko stigma. Adapun saran penulis adalah dari empat strategi tersebut, belum tentu dapat dilaksanakan secara bersamaan. Untuk memilih strategi mana yang paling optimal, maka harus dilakukan analisis data dengan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arboleda-Florez, J. (2002). What causes stigma? *World Psychiatry*, 1(1), 25.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Reducing Stigma | CDC*. National Center for Immunization and Respiratory Diseases (NCRID), Division of Viral Diseases. https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/daily-life-coping/reducing-stigma.html?CDC_AA_refVal=https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/symptoms-testing/reducing-stigma.html
- Corrigan, P. W., & Watson, A. C. (2002). The paradox of self-stigma and mental illness. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 9(1), 35–53.
- covid19.acehprov.go.id. (n.d.). *Pemerintahan Aceh INFO COVID19*. file:///C:/Users/Windows 8/Documents/literature review/BAB 1/Pemerintahan Aceh _ INFO COVID19.html
- Gürel, E. (2017). SWOT ANALYSIS: A THEORETICAL REVIEW. *Journal of International Social Research*, 10, 994–1006. <https://doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>
- Harpe, S. E. (2015). How to analyze Likert and other rating scale data. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 7(6), 836–850. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2015.08.001>
- Hartley, J. (2014). Some thoughts on Likert-type scales. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 14(1), 83–86. [https://doi.org/10.1016/S1697-2600\(14\)70040-7](https://doi.org/10.1016/S1697-2600(14)70040-7)
- ISO, I. S. O. (2018). *31000: 2018—Risk Management—Guidelines*. ISO/TC. <https://www.iso.org/standard/65694.html>
- Lauber, C. (2008). Stigma and discrimination against people with mental illness: a critical appraisal. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 17(1), 10–13.
- Pierce, M. L. (2012). *Stigma and knowledge: a questionnaire and literature review*.
- Rahardja, U., Lutfiani, N., & Rahmawati, R. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Berita Pada Website APTISI. *SISFOTENIKA*, 8(2), 117–127.
- Rangkuti, F. (1998). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Svensson, B., Markström, U., Bejerholm, U., Björkman, T., Brunt, D., Eklund, M., Hansson, L., Leufstadius, C., Gyllenstein, A. L., & Sandlund, M. (2011). Test-retest reliability of two instruments for measuring public attitudes towards persons with mental illness. *BMC Psychiatry*, 11(1), 11.
- Worldometer. (2020). *Coronavirus Update (Live): Cases and Deaths from COVID-19 Virus Pandemic*. Worldometers. <https://www.worldometers.info/coronavirus/%0Ahttps://www.worldometers.info/coronavirus/?>